

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Reformasi dalam bidang pendidikan merupakan upaya demokratisasi pengelolaan pendidikan yang membutuhkan proses panjang dan berkelanjutan. Selama 62 Tahun Kemerdekaan Republik Indonesia, sistem pendidikan belum menunjukkan hasil yang menggembirakan. Oleh karena itu, berbagai upaya reformasi untuk menemukan format manajemen pendidikan yang ideal di negeri tercinta ini terus digalakkan. Oleh karena itu, pendidikan berupaya melakukan perubahan mendasar, baik pada proses maupun hasil. Perubahan yang dimaksudkan adalah perubahan yang bermuara pada situasi dan kondisi yang terjadi didalam lingkungan masyarakat secara umum maupun keluarga, yang dipoles melalui kerangka kurikulum sesuai dengan kebutuhan dan perkembangan zaman (Suryabrata, 2006: 10).

Perwujudan masyarakat yang berkualitas menjadi salah satu tanggung jawab pendidikan, terutama dalam mempersiapkan siswa menjadi subjek yang semakin berperan menampilkan keunggulan dirinya yang tangguh, kreatif, dan profesional pada bidangnya masing-masing.

Upaya meningkatkan kualitas pendidikan terus menerus dilakukan, mengarah kepada hal-hal yang bersifat inovatif, misalnya perbaikan kurikulum, penambahan fasilitas pendidikan, penyediaan media belajar, serta peningkatan mutu tenaga pengajar. Hal tersebut lebih terfokus setelah diamanatkan oleh

pemerintah pada tanggal 2 Mei 2002, dengan pencanangan “Gerakan Peningkatan Mutu Pendidikan“. Dari berbagai indikator, mutu pendidikan belum menunjukkan peningkatan yang berarti. Dengan demikian, maka dalam merumuskan dan melaksanakan sistem pendidikan nasional Indonesia, harus mencakup semua peranan komponen sebagaimana terdapat dalam sistem pendidikan, yang diselaraskan dengan semua aspek didalam nasionalisme Bangsa Indonesia, sehingga dengan demikian menjadi sistem nasional yang berbeda dengan bangsa lain. Realitas yang telah dikemukakan diatas sangat membutuhkan peranan dari seorang guru atau tenaga pendidik untuk merealisasikan tugas pokoknya dengan baik dan benar (Hanafiah dan Suhana, 2010: 84).

Salah satu usaha yang dilakukan adalah bagaimana memahami kedudukan model pembelajaran sebagai salah satu komponen yang ikut ambil bagian dalam kegiatan belajar mengajar. Guru harus menyesuaikan dengan kondisi dan situasi kelas dengan menentukan tujuan instruksional. Tujuan instruksional adalah pedoman yang standar kompetensi mutlak dalam pemilihan model pembelajaran. Dalam perumusan tujuan, guru perlu merumuskan dengan jelas dan dapat diukur, dengan demikian mudahnya bagi guru untuk menentukan strategi pembelajaran mana yang akan dipilih guna menunjang pencapaian tujuan yang telah dirumuskan demi peningkatan hasil belajar siswa (Dimiyati, 2006: 17).

Pelaksanaan tugas mengajar perlu memusatkan perhatian pada kemungkinan terjadinya perubahan perilaku siswa, tidak hanya mengarah pada aspek pengetahuan dan keterampilan, tetapi juga mencakup aspek sikap. Perubahan tiga aspek perilaku tersebut merupakan sebuah pengalaman antara

siswa dan lingkungannya, serta perubahan tersebut merupakan pendorong dari dalam diri siswa itu sendiri.

Dalam kaitannya dengan hasil belajar siswa banyak dipengaruhi oleh berbagai faktor. Faktor yang paling menonjol dan mempengaruhi kegiatan belajar siswa adalah kemampuan siswa untuk memecahkan masalah. Pemecahan masalah merupakan keinginan atau kemauan untuk melakukan sesuatu, dalam hal ini berkaitan dengan belajar memecahkan suatu masalah. Bila guru tidak mampu untuk meningkatkan kemampuan siswa dalam pemecahan suatu masalah maka dikhawatirkan mempengaruhi proses pemikiran siswa sekaligus prestasi belajar yang dicapainya (Sanjaya, 2008: 23).

Hal ini beralasan karena kurangnya motivasi dan bimbingan belajar siswa mengenai bagaimana cara yang tepat memecahkan masalah, sehingga mempengaruhi perilaku belajarnya terhadap materi belajar yang diberikan oleh guru. Meskipun dipahami bahwa anak tersebut tidak memiliki kemampuan untuk memecahkan suatu masalah, namun para siswa harus diupayakan dan diberikan pemahaman tentang pemecahan masalah yang berkaitan dengan kegiatan di sekolah maupun masalah-masalah yang mereka temui di lingkungan masyarakat (Sanjaya, 2008: 25).

Seorang guru harus memiliki sejumlah pengetahuan tentang kondisi siswa, pengetahuan tentang siswa oleh guru, disamping sebagai suatu alternatif untuk menyusun strategi pembelajaran sekaligus sebagai upaya untuk melakukan perubahan terhadap perilaku siswa dalam belajar. Salah satu alternatif yang bisa digunakan adalah dengan menggunakan Model pembelajaran *learning together*

dalam memecahkan suatu masalah sebagai medium pembelajaran. Model pembelajaran *learning together* ini memerlukan perantara yang dapat menjelaskan materi yang tidak dipahami oleh siswa. Model pembelajaran *learning together* yang digunakan dalam proses kegiatan belajar mengajar, seharusnya didesain sedemikian rupa dan dibuat menarik bagi kegiatan belajar siswa (Lie, 2007: 31). Apabila hal ini dapat diterapkan dengan baik maka guru tidak lagi menemukan siswa yang tidak memiliki minat atau motivasi untuk mengikuti semua kegiatan pembelajaran, khususnya pembelajaran pada mata pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan.

Permasalahan seperti yang telah digambarkan diatas, juga terjadi di Sekolah Menengah Pertama Negeri 1 Bolangitang Barat, dimana siswa kurang memahami tentang pemecahan masalah dalam kegiatan belajar pada mata pelajaran Pendidikan Pancasila Dan Kewarganegaraan. Kurangnya pemahaman siswa tentang hal ini dapat mempengaruhi kegiatan belajar sekaligus tercapainya tujuan yang ditetapkan. Salah satu penyebabnya adalah anggapan siswa bahwa Pendidikan Pancasila Dan Kewarganegaraan di anggap sulit karena tidak memiliki kerangka teoritis secara berlebihan dan memerlukan ketelitian serta ketekunan atau fokus permasalahannya adalah hanya berkisar pada domain kognitif (menghafal). Disisi lain disebabkan karena guru kurang menggunakan model pembelajaran yang relevan dengan materi yang diajarkan, siswa kurang aktif dalam menerima materi pembelajaran yang diajarkan oleh guru, dan prestasi belajar siswa terhadap mata pelajaran pendidikan pancasila dan kewarganegaraan masih rendah. Hal ini diketahui berdasarkan observasi terhadap pelaksanaan

pembelajaran yang mana terlihat bahwa pada mid semester dari 29 siswa yang diamati, yang memenuhi standar ketuntasan hanya 12 orang atau 41.38% sedangkan yang tidak memenuhi standar ketuntasan adalah 17 orang atau 58.62%, dengan rata-rata hasil belajar secara klasikal sebesar 65.25%. Untuk itu perlu dicari solusi yang tepat agar tujuan pembelajaran dalam materi tersebut tercapai sesuai dengan yang diharapkan, yakni dengan menggunakan model pembelajaran *learning together*. Pada pembelajaran kooperatif tipe *learning together* setiap kelompok diharapkan bisa membangun dan menilai sendiri kinerja kelompok mereka (Slavin, 2009: 48-56). Masing-masing kelompok harus bisa memperlihatkan bahwa kelompok mereka adalah kelompok yang kompak baik dalam hal diskusi maupun dalam hal mengerjakan soal, setiap anggota kelompok harus bertanggung jawab atas hasil yang mereka peroleh. Jika hasil tersebut belum maksimal atau lebih rendah dari kelompok lain maka mereka harus meningkatkan kinerja kelompoknya.

Berdasarkan masalah yang telah dipaparkan di atas, penulis menduga bahwa dengan menggunakan model pembelajaran *learning together*, maka prestasi belajar siswa dapat ditingkatkan, oleh karena itu penulis sangat tertarik untuk mengadakan penelitian dengan formulasi judul "**Meningkatkan Prestasi Belajar Siswa dengan Menggunakan Model Pembelajaran *Learning Together* pada Mata Pelajaran Pendidikan Pancasila Dan Kewarganegaraan Di Kelas VIII-B Sekolah Menengah Pertama Negeri 1 Bolangitang Barat**".

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan uraian yang dikemukakan di atas, maka penulis dapat mengidentifikasi beberapa masalah dalam penelitian ini, adalah sebagai berikut:

1. Guru kurang menggunakan model pembelajaran yang relevan dengan materi yang diajarkan.
2. Siswa kurang aktif dalam menerima materi pembelajaran yang diajarkan oleh guru.
3. Prestasi belajar siswa terhadap mata pelajaran pendidikan kewarganegaraan masih rendah.

1.3 Rumusan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah “Apakah dengan menggunakan model pembelajaran *learning together* dapat meningkatkan prestasi belajar siswa pada mata pelajaran Pendidikan Pancasila Dan Kewarganegaraan di kelas VIII-B Sekolah Menengah Pertama Negeri 1 Bolangitang Barat?”

1.4 Cara Pemecahan Masalah

Masalah tentang kurangnya prestasi belajar siswa pada mata pelajaran Pendidikan Pancasila Dan Kewarganegaraan Di kelas VIII-B Sekolah Menengah Pertama Negeri 1 Bolangitang Barat akan dipecahkan dengan menggunakan model pembelajaran *learning together*. Langkah-langkah pembelajaran yang dilakukan oleh guru pada penggunaan model pembelajaran *learning together*

adalah: (1) guru menyajikan pelajaran, (2) membentuk kelompok yang anggotanya 4 sampai 5 siswa secara heterogen (campuran menurut prestasi, jenis kelamin, suku dan lain-lain), (3) masing-masing kelompok menerima lembar tugas untuk bahan diskusi dan menyelesaikannya, (4) beberapa kelompok mempresentasikan hasil pekerjaannya, dan (5) pemberian pujian dan penghargaan berdasarkan hasil kerja kelompok.

1.5 Tujuan Penelitian

Berdasarkan permasalahan di atas, maka tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui peningkatan prestasi belajar siswa pada mata pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan Di kelas VIII-B Sekolah Menengah Pertama Negeri 1 Bolangitang Barat dengan menggunakan model pembelajaran *learning together*.

1.6 Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat, yaitu:

1. Bagi siswa
 - a. Membantu siswa untuk meningkatkan hasil belajarnya khususnyabagi siswa yang mengalami kesulitan dalam belajar Pendidikan Kewarganegaraan.
 - b. Menambah pengetahuan dan pengalaman siswa dalam proses belajar.
2. Bagi guru

Menambah pengetahuan tentang variasi model pembelajaran sebagai alternatif yang dapat dilakukan dalam kegiatan pembelajaran sesuai materi yang diajarkan.

3. Bagi sekolah

Sebagai bahan pertimbangan untuk dijadikan rujukan model pembelajaran di Sekolah Menengah Pertama Negeri 1 Bolangitang Barat, khususnya pada mata pelajaran Pendidikan Pancasila Dan Kewarganegaraan.

4. Bagi peneliti

Hasil penelitian ini dapat memberikan pengalaman dan pengetahuan khususnya yang berkaitan dengan model pembelajaran *learning together* untuk diterapkan dimasa mendatang sebagai pendidik.